

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perhatian dan pemikiran terhadap pendidikan selalu muncul di sepanjang zaman karena pendidikan pada hakikatnya adalah kebutuhan dasar umat manusia. Masalah pendidikan tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan. Karena soal pendidikan akan selalu terkait dengan kontekstualitas kehidupan umat manusia sepanjang zaman. Setiap perkembangan peradaban umat manusia sudah tentu selalu diikuti oleh berbagai dimensi kehidupan manusia itu sendiri, termasuk di dalam dimensi pendidikan.¹

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.²

Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 1, tercantum pengertian pendidikan:³ Pendidikan

¹HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),hal.4

²Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hal.6

³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2003)

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan pada akhirnya harus diajukan pada upaya mewujudkan sebuah masyarakat yang ditandai adanya keluhuran budi dalam diri individu, keadilan dalam negara, dan sebuah kehidupan yang lebih bahagia dan saleh dari setiap individunya.⁴

Belajar merupakan komponen yang paling vital dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, sehingga tanpa proses belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁵ Dalam proses belajar mengajar tidak dapat terlepas dari beberapa komponen pendidikan yaitu guru, siswa, sumber belajar, lingkungan belajar dan semua hal yang berkaitan dengan pendidikan.

UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan

⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 11

⁵*Ibid.*, hal. 13

kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.⁶

Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kemampuan dasar individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses perkembangan manusia. Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat, dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor afektif, dan psikomotor.⁷Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.⁸

Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.⁹ Sehingga guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis,

⁶*Ibid.*, hal. 62

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hal.104

⁸*Ibid.*, hal. 61-62

⁹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 178

intelektual, dan psikologis.¹⁰ Hal ini dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual.

Setiap pribadi manusia pada hakikatnya digariskan memiliki potensi dasar untuk menjadi kreatif. Anak yang sudah terbiasa melakukan tindakan-tindakan kreatif nantinya akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, tangguh, dan ulet.¹¹ Sehingga kreativitas sangatlah diperlukan dan perlu dikembangkan dalam pendidikan dan pengajaran.

Berpikir kreatif dalam Pembelajaran Sejarah sangat penting karena dalam pelaksanaannya siswa dihadapkan dengan materi yang banyak dan menuntut siswa agar mampu menghafal, memahami serta memiliki daya ingat yang baik. Kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran Sejarah mengarahkan siswa agar mampu berpikir lancar dan luwes dengan mengemukakan banyak alternatif jawaban, memberikan berbagai penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah, mampu mengungkapkan gagasan-gagasannya serta mengambil sebuah kesimpulan atau keputusan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan terkait materi yang ada¹², indikator berpikir kreatif meliputi aspek kepekaan, kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Dapat dikatakan bahwa berpikir kreatif adalah cara berpikir imajinatif yang mengembangkan proses berpikir kesegala arah yang membuat siswa mampu memunculkan ide-ide baru dalam setiap pembelajaran sehingga membuat siswa mampu memecahkan setiap masalah dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan prapenelitian yang

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 45

¹¹Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jakarta: ARRUIZZ Media), hal.118

¹²Guilford (1959) Kurikulum 2013 hal.70

diadakan pada tanggal 17 Oktober 2018 di MA Darul Huda Wonodadi Blitar , terlihat jelas bahwa kehadiran guru menjadi poin penting dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada matapelajaran sejarah. Kebanyakan siswa hanya menunggu mendapat informasi dan penjelasan materi dari guru. Menurut ibu Niswatul Hasanah, S.Pd selaku guru bidang studi sejarah, mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran sejarah di kelas sudah berjalan dengan cukup baik, akan tetapi masih banyak siswa yang memiliki nilai sejarah rendah. Penyebab nilai sejarah siswa rendah diduga karena pemahaman konsep siswa terhadap materi yang dipelajari masih kurang maksimal, terutama untuk soal cerita yang membutuhkan langkah penyelesaian yang panjang dan proses berpikir yang rumit. Ibu Niswatul Hasanah juga mengatakan bahwa kurangnya peserta didik memiliki minat untuk membaca buku sejarah dan kurang memanfaatkan buku-buku perpustakaan sebagai sumber bacaan menjadi kendala pada kegiatan belajar mengajar yang membuat peserta didik kurang latihan soal untuk mengasah kemampuan proses berpikirnya serta membuat peserta didik tidak terbiasa mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan penyelesaian sejarah. Untuk melatih dan melihat kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal Sejarah biasanya peserta didik diberikan tugas rumah (PR) atau diadakan posttest. Pengadaan posttest dilakukan pada setiap akhir bab materi yang telah dipelajari.

Hasil posttest pada penarikan kesimpulan terlihat bahwa proses berpikir peserta didik sangat beragam. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya. Dengan demikian, pembelajaran sejarah

mempunyai peran yang sangat sentral dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah.

Dalam pemecahan masalah sejarah, diperlukan pemikiran dan gagasan yang kreatif berpikir imajinatif dan bisa memunculkan ide-ide baru. Pemikiran dan gagasan yang kreatif tersebut akan muncul dan berkembang jika proses pembelajaran sejarah di dalam kelas menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Berpikir kreatif adalah upaya untuk menghubungkan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sebelumnya tidak berhubungan. Berpikir kreatif menggunakan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sudah nyata ada dan di dalam pikiran kitalah sesungguhnya proses nyata itu berlangsung. Proses ini tidak harus selalu menciptakan suatu konsep-konsep baru, walaupun hasil akhirnya mungkin akan tampak sebagai sesuatu yang baru hasil dari penggabungan dua atau lebih dari konsep-konsep yang sudah ada. Salah satu aspek lain dari berpikir kreatif ini adalah bermimpi. Kegiatan bermimpi ini, dipercaya sebagai salah satu kebutuhan penting di dalam cara kerja otak, dan pada kenyataannya memang hanya sedikit sekali orang-orang yang diketahui tidak pernah bermimpi. Mengulangi mimpi-mimpi yang pernah kita alami, memang mungkin merupakan sesuatu hal yang mungkin sulit dilakukan. Bila kita mencoba untuk berpikir secara analitis mungkin suatu bayangan-bayangan yang pernah kita lihat di dalam mimpi itu seolah-olah tidak ada kaitannya antara satu dengan yang lainnya. Bahkan pada kasus-kasus tertentu hal itu terasa sangat mengganggu. Gambaran-gambaran yang kita lihat di alam mimpi itu bergerak dari satu situasi kepada situasi lainnya,

seolah-olah dengan tidak memerlukan usaha apapun, santai dan tidak menunjukkan hubungan-hubungan yang nyata. Sesungguhnya hubungan-hubungan itu pasti ada, walaupun diperlukan usaha-usaha yang cukup keras untuk dapat menggambarkan berfikir kreatif .

Berdasarkan pengertian proses berfikir kreatif secara umum dan indikator proses berfikir kreatif sejarah diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide dan gagasan yang baru secara fasih dan fleksibel. Siswono merumuskan tingkat kemampuan berpikir kreatif dalam sejarah menjadi 5 tingkatan yang terdiri dari: tingkat 0 (tidak kreatif), tingkat 1 (kurang kreatif), tingkat 2 (cukup kreatif), tingkat 3 (kreatif), tingkat 4 (sangat kreatif).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana tingkat berfikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah sejarah di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan tingkat berfikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah sejarah di MA Darul Huda Wonodadi Blitar Tahun 2018 / 2019.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta kontribusi di dunia pendidikan yang ditinjau dari berbagai aspek diantaranya:

1. Secara Teoritis

Untuk kepentingan teoritis, peneliti ini diharapkan mampu melengkapi teori-teori pembelajaran khususnya sejarah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai alternatif pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif serta sebagai bahan informasi dalam mendesain bahan ajar sejarah yang berorientasi pada aktifitas siswa.

b. Bagi Guru Sejarah

Sebagai bahan alternatif dan masukan dalam pembelajaran agar guru selalu memperhatikan perkembangan, kemampuan, dan kesulitan yang dialami oleh siswanya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

c. Bagi Siswa

Model ini diterapkan agar siswa lebih kreatif terhadap setiap materi yang diajarkan dan setiap permasalahan yang ada terkait dengan materi yang di sampaikan. serta siswa dapat belajar bagaimana menyelesaikan permasalahan untuk kemudian menemukan jalan keluarnya serta dapat menyimpulkan materi dengan baik

d. Bagi Peneliti Lain

Peneliti ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti lain sehingga penelitian ini tidak berhenti sampai disini, akan tetapi dapat terus dikembangkan dan disempurnakan menjadi sebuah karya yang lebih baik lagi.

E. Penegasan istilah

Agar tidak terjadi salah tafsir mengenai makna dari judul penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Berfikir kreatif adalah suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide dan gagasan yang baru secara fasih dan fleksibel. Merumuskan tingkat kemampuan berpikir kreatif dalam sejarah menjadi 5 tingkatan yang terdiri dari: tingkat 0 (tidak kreatif), tingkat 1 (kurang kreatif), tingkat 2 (cukup kreatif), tingkat 3 (kreatif), tingkat 4 (sangat kreatif).¹⁴
- b. Penyelesaian masalah adalah suatu proses terencana yang perlu dilaksanakan agar memperoleh penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat dengan segera.
- c. Sejarah adalah kumpulan tulisan fakta yang ditemukan. Fakta fakta tersebut tersedia untuk para sejarawan dalam bentuk dokumen, inskripsi

¹⁴ Siswono (Jakarta : Pusat2008) hal12

dan bentuk lainnya, bagaikan ikan di penjual ikan. Sejarawan mengambil ikan tersebut, membawanya pulang, dan kemudian memasak dan menyajikannya sesuai dengan cita rasa yang sejarawan sukai.

2. Penegasan Operasional

- a. Berfikir Kreatif adalah sikap seseorang yang dianggap sebagai kreatif. ada dua pandangan tentang kreativitas. Pandangan pertama disebut pandangan kreativitas jenius. Menurut pandangan ini tindakan kreatif dipandang sebagai ciri-ciri mental yang langka, yang dihasilkan oleh individu luar biasa berbakat melalui penggunaan proses pemikiran yang luar biasa, cepat, dan spontan. Pandangan kedua merupakan pandangan baru kreativitas yang muncul dari penelitian-penelitian terbaru bertentangan dengan pandangan jenius. Pandangan ini menyatakan bahwa kreativitas berkaitan erat dengan pemahaman yang mendalam, fleksibel di dalam isi dan sikap, sehingga dapat dikaitkan dengan kerja dalam periode panjang yang disertai perenungan. Jadi kreativitas bukan hanya merupakan gagasan yang cepat dan luar biasa. Menurut pandangan ini kreativitas dapat ditanamkan pada kegiatan pembelajaran dan lingkungan sekitar.
- b. Penyelesaian Masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal. Metode pemecahan masalah adalah suatu cara pembelajaran dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah untuk dipecahkan atau diselesaikan. Dalam pemecahan masalah siswa didorong dan diberi

kesempatan seluas-luasnya untuk berinisiatif dan berfikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan yang didapat sebelumnya.¹⁵

- c. Sejarah adalah suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lalu dan dapat melalui peninggalan-peninggalan pada masa itu.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah kajian pustaka yang terdiri dari: pengertian berfikir kritis, aspek berfikir kritis, karakteristik berpikir kritis.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, Lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian, analisis data.

Bab V: Pembahasan. Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian

Bab VI: penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

¹⁵ Silver berfikir kreatif secara operasional 1997, hal 60